

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Peristiwa Inkarnasi adalah penjelmaan Sabda menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Kehadiran Kristus menjadi tanda bahwa Allah secara nyata berada dalam sejarah manusia.¹ Relasi Allah dan manusia menyata oleh karena kehadiran Kristus ini. Kristus menjadi serupa dengan manusia yang miskin. Oleh kemiskinan-Nya Ia memulihkan kembali relasi Allah dan manusia agar manusia memperoleh keselamatan.

Keselamatan kekal merupakan anugerah Allah bagi manusia. Keselamatan yang terjadi pada diri manusia bukanlah usaha manusia melainkan iman manusia itu sendiri. Keselamatan orang beriman terjadi oleh penebusan Yesus Kristus sebagai bukti nyata kehadiran Allah yang terlibat penuh dalam kehidupan manusia. Iman itulah yang menghantar manusia kepada keselamatan sembari disertai oleh inisiatif Allah. Allah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia melalui kehadiran dan penebusan oleh Kristus.² Beriman kepada Allah merupakan jaminan untuk memperoleh keselamatan. Indikator keimanan seseorang itu ditunjukkan melalui usahanya untuk hidup secara baru di dalam Kristus. Hidup dalam Kristus berarti orang harus hidup menurut ajaran Kristus sendiri. Rasul Paulus menyebutnya dengan ungkapan “mengenakan cara hidup baru” (Rm. 13:12-14). Salah satu cara hidup yang paling nyata dari Kristus adalah kerelaan-Nya untuk hidup dalam kemiskinan di tengah umat manusia demi pelayanan dan keselamatan manusia.³

Memilih untuk hidup miskin merupakan pemilihan gaya atau model hidup yang tidak mudah untuk dijalankan dan dihidupi oleh sebagian besar manusia.

¹ Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 32.

² A. Brunot, *Paulus dan Pesannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 112.

³ St. Darmawijaya, *Sekilas Bersama Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 120.

Model hidup ini mempunyai konsekuensi yang tidak ringan karena ia menuntut adanya sikap lepas bebas dari dalam diri guna menjalani kehidupan tanpa ketergantungan. Meskipun dapat saja bertentangan dengan kecenderungan manusia di zaman ini. Hal ini tidak selalu berarti bahwa tidak ada orang yang memilih cara hidup ini. Kenyataannya masih ada orang yang memilih untuk hidup dalam semangat kemiskinan walaupun ada tantangan zaman.⁴

Dalam Perjanjian Lama semangat hidup dalam kemiskinan menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Yahudi. Dalam konteks Yahudi, orang-orang yang hidup dalam kemiskinan adalah orang-orang yang hidup di hadirat Allah.⁵ Mereka yang hidup dalam semangat kemiskinan sudah tentu mempunyai tujuan dalam dirinya. Bagi mereka kemiskinan mempunyai arti penting yakni penyerahan diri kepada Allah dalam seluruh hidupnya. Kemiskinan merupakan sebuah kebajikan yang perlu dihidupi.

Dalam Perjanjian Baru kemiskinan justru berdimensi spiritual. Ungkapan tentang kemiskinan itu menyata dalam sabda bahagia, yang berbunyi “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena mereka yang empunya Kerajaan Sorga (Mat.5:3)”. Secara harfiah kemiskinan yang digambarkan dalam Matius merujuk kepada kemiskinan roh. Orang-orang itu disebut miskin dan tertindas tetapi mereka berbahagia karena mendapat berkat dan rahmat dari Allah. Mereka sepenuhnya menggantungkan hidupnya kepada Allah sebagai sumber yang menghidupkan mereka.⁶

Penghayatan hidup dalam kemiskinan adalah sikap sukarela dari setiap pribadi. Model hidup yang demikian juga telah lama dipraktikkan dalam komunitas Gereja Perdana (Kis. 4:32–37). Hal itu ditandai dengan sikap lepas bebas dari setiap orang untuk menyerahkan seluruh harta milik pribadi demi kebaikan bersama. Setiap orang menggunakan sesuai keperluannya. Semua milik mereka adalah milik bersama. Kemiskinan yang mereka hayati terarah kepada

⁴ Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 36-37.

⁵ Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 400.

⁶ Anugerah Setyo Panuntun dkk, *Menulis untuk Mendidik Diri dan Berbagi* (Yogyakarta: Kunca Wacana, 2019), hlm. 153.

pelayanan kepada sesama yang hidup dalam satu komunitas yang satu dan sama dengan semangat lepas-bebas.⁷

Dalam sejarah hidup kekristenan, semangat hidup miskin mulai dihidupi secara khusus oleh kaum religius. Penghayatan hidup miskin dilihat sebagai model hidup yang bernilai luhur. Kesadaran akan model hidup semacam ini ditandai dengan kemunculan kaum pertapa dan biara-biara sebagai lembaga hidup bakti yang mengatur tata hidup seorang religius. Setiap religius dituntut untuk hidup sesuai dengan karisma dari setiap ordo atau kongregasi. Orang-orang ini memilih hidup selibat untuk menghayati hidup secara pribadi demi sebuah tujuan yang hendak dicapai.⁸

Adapun salah satu alasan yang melatarbelakangi pemilihan model hidup semacam ini adalah motivasi pribadi yakni menghayati hidup miskin, sederhana dan apa adanya demi Kerajaan Allah. Pilihan hidup miskin harus berorientasi kepada pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Inilah yang menjadi tujuan bagi seorang religius untuk menghayati hidup yang dipilihnya. Dengan demikian pilihan hidup untuk menghayati hidup miskin bukanlah sebuah keputusan yang tidak beralasan melainkan sebuah orientasi hidup bagi seorang religius.⁹

Model hidup miskin menjadi cita-cita hidup yang luhur. Hal ini terlihat jelas dalam dialog Yesus dengan seorang pemuda kaya (Mat. 19:16–26). Bahwasannya “jika engkau ingin menjadi sempurna juallah harta milikmu, bagikanlah itu kepada orang miskin. Kemudian datanglah kemari dan ikutilah aku”. Kemiskinan pun dilihat sebagai nilai hidup yang memiliki makna religius bagi setiap pribadi yang hendak menghayati kehidupan religius.¹⁰

Kehidupan religius menampilkan kehadiran Kristus, yang tampak dalam kehidupan nyata sembari menghayati kaul-kaul kebiaraan. Kehidupan seorang religius mesti terhubung pada sebuah komunitas yang menjadi rumah bagi setiap religius untuk lebih tekun menghayati hidup secara total kepada Allah dan

⁷Tinie de Vries, *Pada Mulanya*, penerj.J.N.B Tairas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm.119.

⁸ Severina Levenil, “Santo Yosef Teladan Panggilan Hidup Bakti”, *Majalah Menjemaat*, (Maret, 2022), hlm. 6.

⁹ Y. Istimoer Bayu Ajie, “Mengenal Kaum Religius”, dalam *Seri Katekismus*, <http://www.renunganpagi.id/2019/10/seri-katekismus-mengenal-kaum-religius.html?m=1> diakses pada 10 September 2022.

¹⁰Anselm Grun, *Menemukan Kekayaan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 67- 68.

sesama.¹¹ Penghayatan kaul kebiaraan pun selalu terarah pada pelayanan kepada Allah dan manusia.

Praktik hidup bakti dalam kehidupan religius memang tidak selalu berjalan mulus. Praktik hidup ini seringkali memunculkan persoalan-persoalan praktis dalam hubungan dengan penghayatan hidup religius. Hal ini ditandai dengan adanya kaum religius yang secara pribadi belum sepenuhnya menghayati kemiskinan secara benar sesuai dengan karisma serikat atau kongregasinya. Kenyataan semacam ini tentu bertolak belakang dengan panggilan seorang religius yakni mewartakan Sabda Allah dengan cara hidup miskin.¹²

Paus Fransiskus dalam suratnya tentang hidup bakti sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno menegaskan kembali panggilan hidup religius sebagai model hidup yang mengedepankan penghayatan dan prioritas pelayanan. Kaum membiara adalah hati dari Gereja. Kehadiran kaum membiara hendaknya memberi warna baru dalam semangat hidup yang baik bagi kehidupan Gereja. Model hidup dalam kemiskinan mesti menjadi daya dorong bagi seorang religius untuk mengembangkan sebuah sikap lepas bebas dari keterikatan material kepada pelayanan terhadap kaum miskin. Model hidup miskin mesti menjadi sebuah seruan yang dapat mengajak dunia untuk memberi diri kepada sesama sebagai bentuk partisipasi dalam pelayanan kepada manusia dan dunia.¹³

Dokumen Konsili Vatikan II sebagaimana tertuang dalam dekret *Lumen Gentium* menyatakan bahwa kaum religius yang memilih bentuk hidup selibat tetap hidup secara total kepada Allah dengan mengikuti nasehat-nasehat injil yakni kemurnian, kemiskinan dan ketaatan (bdk. LG no. 44).¹⁴ Konsekuensi hidup selibat itu mengarahkan kaum religius untuk lebih terarah kepada semangat untuk menghayati dan menjalani kehidupannya sesuai dengan nasehat-nasehat injil. Kaul-kaul yang diikrarkan menuntut adanya tanggung jawab terhadap penghayatan secara integral.

¹¹ Paulus Budi Kleden, *Aku yang Solider, Aku dalam Hidup Berkaul* (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 7.

¹² F.J Moloney, *Menjadi Murid dan Nabi: Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, penerj.I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 87-89.

¹³ Paul Suparno, *op. cit.*, hlm. 3.

¹⁴ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja. *Lumen Gentium* no. 4, dalam: *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cet. X, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2009), hlm. 136.

SVD merupakan salah satu tarekat religius yang ambil bagian dalam misi Allah yakni mewartakan Sabda Allah. Tugas pewartaan Sabda Allah menjadi tugas utama seorang SVD dalam pelayanan misioner. Konsekuensi dari tugas ini adalah seorang misionaris SVD harus rela diutus ke mana saja untuk memimpin pembangunan Gereja.¹⁵ Dengan itu pewartaan Sabda Allah dalam kehidupan Gereja dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita Gereja. Di samping itu SVD juga ambil bagian dalam pendewasaan iman umat. Tugas pelayanan ini diarahkan kepada pembentukan iman umat dan mengaktifkan peran mereka dalam karya pelayanan Gereja universal. Hal ini membantu umat untuk mendewasakan iman mereka akan Kristus sekaligus mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam tugas yang sama yakni menyebarkan Kerajaan Allah di tengah dunia. SVD juga bergerak dalam pelayanan kepada kaum miskin. Sebagai bagian dari Gereja universal, SVD ambil bagian dalam tugas yang sama yakni pelayanan kepada kaum miskin. SVD telah menetapkan pelayanannya sebagai tugas misionernya. Pelayanan itu terarah kepada mereka yang kurang beruntung dalam hidupnya sebagai bentuk solidaritas terhadap penderitaan yang sedang mereka hadapi.

Pelayanan misioner itu memang merupakan tanggung jawab SVD. Dalam hubungan dengan pelayanan misioner itu, SVD merangkum semuanya itu dalam sebuah strategi yang menjadi fokus utama dalam pelayanan misioner. Fokus itu menjadi sebuah matra khas yang mana menjadi ciri khas pelayanan SVD. Pelayanan yang ada dalam matra khas misi itu mencakup Kitab Suci. Sabda Allah adalah dasar hidup bagi kehidupan sekaligus bagian dari tugas pewartaan seorang religius SVD. Ia menjadi roh yang menginspirasi setiap pribadi dalam penghayatan hidup religius-misioner.¹⁶

Dalam menghidupi animasi misi, Sabda Allah selalu dikemas dalam cara-cara yang kreatif dan menarik hati banyak orang dengan melibatkan kaum awam. Upaya-upaya yang dilakukan bermaksud menarik perhatian banyak orang untuk ambil bagian dalam pelayanan misioner dengan tujuannya untuk

¹⁵ Robert Bala, *Jalan Sambil Berjalan: Narasi Hidup dan Karya P. Amans Laka, SVD* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 8-9.

¹⁶ Pater Eman, "Inilah Matra Khas SVD", <http://seminariledalero.blogspot.com/2018/01/inilah-empat-matra-khas-svd.html?m=1>, diakses pada 11 April 2023.

menumbuhkembangkan semangat misioner dalam Gereja.¹⁷ Selain itu pelayanan pada bidang komunikasi bertujuan untuk membangun relasi yang akrab dalam persekutuan sebagai murid-murid Kristus yang siapewartakan Sabda Allah.¹⁸ Tugas pelayanan misioner terakhir yang merupakan bagian dari matra khas SVD adalah KPKC. Matra khas ini dilaksanakan oleh komisi KPKC yang bergerak pada bidang keadilan dan perdamaian. Bidang karya yang dilaksanakan adalah menyerukan dan memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.¹⁹

Pelayanan misioner ini dapat berjalan dengan baik apabila seorang SVD juga selalu memberi diri dengan total dalam penghayatan hidup religiusnya dengan menghayati nasehat-nasehat injili. SVD adalah sebuah tarekat religius yang menghayati panggilan hidup dalam semangat misioner. Setiap anggota Serikat dipanggil untuk meneladani kemiskinan Kristus. Kemiskinan Kristus menjadi semangat utama yang menggerakkan setiap pribadi untuk menghayati corak hidup miskin yang terarah kepada pelayanan. Kemiskinan yang dihayati hendaknya diarahkan pada pelayanan misioner. Dengan demikian setiap pribadi mesti bersikap lepas bebas tanpa adanya keterikatan dengan pelbagai motivasi yang mengubah tujuan hidupnya.²⁰

Pada hakikatnya anggota SVD dituntut untuk menghayati nasehat Injil seturut Konstitusi Serikat. Setiap pribadi dituntut untuk hidup secara total sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah. Bentuk totalitas penyerahan diri kepada Allah mesti terejawantah dalam penghayatan hidup yang benar. Nasehat injil adalah dasar hidup bagi kehidupan religius.

Hidup miskin yang dihayati oleh SVD didasarkan pada tujuan untuk melayani sesama. Tujuan yang diarahkan pada pelayanan bagi sesama ini menjadi sebuah misi yang harus diemban oleh setiap anggota SVD. Itu berarti seorang

¹⁷ Tirta Wacana SVD Bible Center, "Reanimasi Diri dan Partner Misi Awam", www.svdbiblecentre.org, <http://www.svdbiblecentre.org/news/berita-0031-animasi-spiritualitas-matrakhas.php>, diakses pada 11 April 2023.

¹⁸ Abraham Runga Mali, "Seri Pertama: SVD Sejak Awal Manfaatkan Media Komunikasi dalam Membangun Misi di Flores", <http://www.katolikku.com/news/pr-1611523157/seri-pertama-svd-sejak-awal-manfaatkan-media-komunikasi-dalam-membangun-misi-di-flores?page=all>, diakses pada 11 April 2023.

¹⁹ Simon Suban Tukan, "JPIC SVD dan Misi SVD Sejagat", jpicvdruteng.com, <http://jpicruteng.com/jpic-svd-dan-misi-svd-sejagat/> diakses pada 11 April 2023.

²⁰ Nikolaus Hayon, *Refleksi Tentang Konstitusi Serikat Sabda Allah* (Ende: Sekretariat Provinsi Ende, 1994), hlm. 35.

SVD harus menjadikan sesama sebagai opsi utama dalam pelayanan misionernya. Dengan demikian pelayanan kepada sesama tidak boleh hanya terbatas melalui pewartaan verbal melainkan juga pelayanan yang disertai dengan kesaksian hidup yang benar sesuai dengan identitas diri sebagai seorang religius SVD. Pelayanan kepada sesama harus bersifat menyeluruh.

Pelayanan kepada sesama menjadi lebih tampak apabila disertai dengan kesaksian hidup yang benar. Pelayanan yang dimaksudkan adalah bagaimana seorang SVD menempatkan posisinya secara benar sebagai religius yang menghayati cara hidup yang khas sesuai dengan nasehat-nasehat injili. Cara hidup sebagai seorang religius SVD hendaklah menjadi sebuah tanda yang menghadirkan ciri khas hidup Kristus yang berani menjadi bagian dalam sejarah hidup manusia. Oleh karena itu cara hidup Kristus itulah mesti menjadi inspirasi penghayatan hidup miskin.

Secara konstitutif, hidup miskin yang dihayati oleh SVD berdimensi misioner. Dimensi misioner ini menuntut setiap anggota untuk berani mendedikasikan seluruh diri termasuk semua potensi yang dimiliki baik materi, waktu, bakat dan minat demi pelayanan kepada sesama. Dengan itu menjadi jelas bahwa hidup miskin yang dihayati semata-mata demi pelayanan kepada sesama. Oleh karena itu hidup miskin yang dihayati mesti juga menjadi tanda yang berdaya inspiratif bagi sesama yang dilayani.²¹

Dalam penghayatan hidup misioner kaum religius, secara khusus SVD dituntut untuk tampil sebagai tanda kemiskinan yang nyata di tengah dunia melalui cara hidup yang menggerakkan orang lain kepada penghayatan hidup miskin. Kemiskinan yang dihayati tidak hanya bersifat personal sebagai tuntutan hidup religius tetapi mesti menjadi seruan atau pewartaan serta ajakan yang memberi pemahaman kepada dunia tentang arti berbagi dan berkorban demi pelayanan kepada Allah dan sesama. Oleh karena itu penulis ingin melihat lebih jauh mengenai makna kemiskinan. Tema kemiskinan yang hendak diulas oleh penulis dalam tulisan ini adalah kemiskinan profetis.

Salah satu teks Kitab Suci yang menjadi inspirasi penghayatan kemiskinan profetis adalah Mat. 19:16-26. Teks ini menggambarkan dialog antara Yesus

²¹ *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Roma: Publikasi SVD, 2001), hlm.55.

dengan pemuda kaya yang ingin memperoleh keselamatan dan kesempurnaan dalam hidupnya. Ia ingin memperoleh hidup yang kekal. Narasi Matius menggambarkan bahwa ia adalah pemuda kaya yang taat beragama. Bahkan ia sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah dengan sempurna sejak masa mudanya.

Perjumpaannya dengan Yesus dalam dialog selanjutnya tentang keinginannya untuk menjadi sempurna memunculkan jawaban yang berat bagi pemuda kaya itu untuk melepaskan harta kekayaannya. Ia sendiri ingin mengikuti Kristus serentak ia juga tidak mampu meninggalkan harta miliknya demi mengikuti Kristus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsekuensi untuk menjadi pengikut Kristus adalah kerelaan untuk melepaskan diri dari segala sesuatu demi keselamatan kekal. Ketidakmampuan melepaskan diri dari kekayaan kemungkinan menjadi halangan baginya untuk menjadi pengikut Kristus. Menjadi pengikut Kristus berarti berani miskin dengan kerelaan yang besar untuk meninggalkan segala sesuatu demi pelayanan kepada sesama. Berhadapan dengan situasi di atas penulis merasa penting untuk membahas tema ini dengan judul **“Kemiskinan Profetis dalam Terang Mat. 19:16-26 dan Relevansinya Bagi Penghayatan Hidup Misioner Seorang SVD”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Persoalan yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana kemiskinan profetis itu dibaca dalam terang Mat. 19:16-26 dan apa relevansinya bagi penghayatan hidup misioner seorang SVD?

Tulisan ini didasarkan pada beberapa pokok persoalan yang menjadi pergumulan penulis. *Pertama*, apa itu kemiskinan profetis dalam perikop Mat. 19:16-26. *Kedua*, apa itu SVD dan bagaimana kemiskinan dalam SVD. *Ketiga*, apa dan bagaimana relevansi kemiskinan profetis terhadap penghayatan hidup misionernya seorang SVD.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ilmiah ini antara lain: *Pertama*, sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teologi Kontekstual pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. *Kedua*,

merefleksikan makna kemiskinan profetis dalam perikop Mat. 19:16-26. *Ketiga*, Penulis akan melihat poin-poin penting dalam kemiskinan profetis (Mat. 19:16-26) sebagai cara hidup baru yang dapat menjadi inspirasi bagi seorang SVD dalam menghayati kehidupan misionernya.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Karya ilmiah ini mempunyai tiga manfaat yaitu bagi Gereja, bagi anggota SVD, dan bagi penulis.

1.4.1 Bagi Gereja

Pada hakikatnya Gereja adalah persekutuan orang beriman yang percaya kepada Yesus Kristus yang dipanggil untuk mendengarkan Sabda Allah dan berpartisipasi dalam tugas pewartaan-Nya. Gereja dipanggil untuk hidup dalam semangat kemiskinan sebagai tuntutan murid Kristus. Karena itu tulisan ini berupaya untuk menyadarkan Gereja yang adalah komunitas umat beriman untuk memahami arti berbagi dan memberi dalam semangat kemiskinan.

1.4.2 Bagi Anggota Serikat Sabda Allah

Serikat Sabda Allah adalah komunitas religius yang menghidupi semangat pewartaan dan menghayati nasehat-nasehat injil sebagai dasar hidup religius. Salah satu nasehat injil yang dihayati oleh SVD adalah hidup dalam semangat kemiskinan. Semangat hidup miskin menjadi identitas seorang religius. Dalam semangat itu, seorang SVD hendaknya terdorong untuk menghayati kemiskinan ke arah profetis. Itu berarti kemiskinan yang hendak dihayati mesti menjadi seruan atau pewartaan serta ajakan yang memberi pemahaman kepada dunia tentang arti berbagi dan berkorban demi pelayanan kepada Allah dan sesama. Dengan demikian kemiskinan tidak hanya dihayati sebagai cara hidup yang personal tetapi juga menjadi tanda evangelisasi yang menginspirasi dunia tentang hidup dalam semangat kemiskinan profetis.

1.4.3 Bagi Penulis

Penulisan karya ilmiah ini memiliki empat manfaat bagi penulis. *Pertama*, penulis dilatih untuk menulis secara ilmiah dengan merangkaikan pelbagai gagasan-gagasan yang diperoleh dari proses perkuliahan, literatur-literatur yang

dibaca dan pengamatan atas realitas hidup yang dihayati untuk disusun menjadi sebuah tulisan ilmiah seturut pemahaman penulis. *Kedua*, penulis dilatih untuk membuat kajian eksegetis terhadap perikop Mat. 19:16-26 dengan maksud untuk menemukan pesan yang dapat menjadi inspirasi bagi penghayatan hidup misioner seorang SVD. *Ketiga*, penulis adalah seorang religius Serikat Sabda Allah. Tulisan ini menyadarkan penulis untuk lebih mencintai Kitab Suci dan menghayatinya dalam kehidupan religius sebagai sumber inspirasi hidup. *Keempat*, tulisan ini menginsiparsi penulis untuk lebih menghayati semangat kemiskinan profetis.

1.5 RUANG LINGKUP DAN BATASAN STUDI

Dalam proses penulisan karya tulis ini, penulis membatasi ruang lingkup studi hanya pada teks Injil Mat. 19:16-26. Penulis juga akan menggumuli buku-buku dan dokumen-dokumen lainnya yang berbicara tentang kemiskinan profetis. Penulis juga akan membuat studi pada dokumen-dokumen SVD yang juga berbicara tentang kemiskinan seorang religius SVD dan literatur-literatur lain yang dapat memperkaya tulisan ini.

1.6 METODE PENELITIAN

Secara spesifik penyelesaian karya tulis ini menggunakan pendekatan eksegetis untuk menafsirkan teks Kitab Suci. Pendekatan ini berupaya menemukan pesan dalam teks Mat.19:16-26 dan dihubungkan dengan penghayatan hidup miskin SVD. Oleh karena itu penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui penelitian kepustakaan. Penulis akan menggeluti buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan tema tulisan ini. Penulis akan mendalami teks Kitab Suci yang diambil dari Injil Mat. 19:16-26 dengan membaca, merenungkan dan menganalisis pesan yang terkandung di dalamnya. Penulis juga akan mendalami dokumen-dokumen SVD yang berbicara tentang kemiskinan religius SVD. Selain itu, penulis juga akan memakai sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tema yang sedang digarap dalam tulisan ini.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut. Bab pertama adalah Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan kesadaran akan kemiskinan sebagai model hidup yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri sebagai tokoh yang menghayati kemiskinan. Pembicaraan tentang model hidup dalam kemiskinan itu sudah disadari oleh manusia sejak periode Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dimulai dengan munculnya perkembangan biara-biara dalam komunitas Gereja termasuk SVD. Bagian ini terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup studi penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan berfokus pada uraian teks Mat. 19:16-26. Konteksnya adalah hidup miskin yang seringkali menjadi halangan bagi seseorang untuk mengikuti Yesus. Penulis akan mendalami dan menganalisis teks Kitab Suci ini sebagai landasan untuk membuat refleksi teologis sesuai dengan tema penulisan. Melalui pendekatan eksegetis, penulis akan menggali dan memahami makna kemiskinan profetis yang ada dalam teks Mat. 19:16-26 yang terdiri dari sejarah teks, pembagian teks, uraian eksegetis, penarikan poin-poin eksegetis dan rangkuman.

Bab ketiga akan memaparkan profil SVD dan penghayatan kemiskinannya. Pembahasan akan dibuat bertahap dengan urutan sekelumit tentang SVD yang terdiri dari sejarah SVD dan spiritualitasnya, pengertian kemiskinan, dan kemiskinan dalam SVD.

Bab keempat akan mempresentasikan makna kemiskinan profetis dalam terang Injil Mat. 19:16-26 yang terdiri dari dasar kemiskinan profetis dalam Mat. 19:16-26, *spirit* dasar kemiskinan profetis, makna kemiskinan profetis dalam terang Mat 19:16-26 dan relevansinya bagi penghayatan hidup misioner seorang SVD.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan yang ditarik dari tesis ini dan beberapa anjuran mengenai perwujudan kemiskinan profetis dalam penghayatan hidup misioner bagi kaum awam, para misionaris dan Serikat Sabda Allah (SVD).